

**PENGARUH AKTIVITAS BERMAIN KOOPERATIF TERHADAP
PERKEMBANGAN SOSIAL-EMOSIONAL ANAK USIA 5-6
TAHUN DI TK PERTIWI KALIBENING PEKALONGAN
LAMPUNG TIMUR**

(Skripsi)

oleh :

Minaty Putri Wardany



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2017**

ABSTRAK

PENGARUH AKTIVITAS BERMAIN KOOPERATIF TERHADAP PERKEMBANGAN SOSIAL EMOSIONAL ANAK USIA 5-6 TAHUN DI TK PERTIWI KALIBENING PEKALONGAN LAMPUNG TIMUR

oleh

Minaty Putri Wardany

Masalah dalam penelitian ini adalah rendahnya perkembangan sosial-emosional pada anak usia 5-6 tahun di TK Pertiwi Kalibening Kecamatan Pekalongan Kabupaten Lampung Timur Tahun Ajaran 2016/2017. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh aktivitas bermain kooperatif terhadap perkembangan sosial-emosional anak usia 5-6 tahun. Metode penelitian yang digunakan adalah eksperimen dengan desain *Treatment by subject designs (one group experiment)*. Teknik pengambilan sampel menggunakan Cluster Random Sampling, sampel yang digunakan berjumlah 30 anak pada kelas B2. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi dan dokumentasi. Hasil analisis data dengan uji *t-test* dan regresi linier sederhana. Dari pengujian hipotesis dapat disimpulkan terdapat perbedaan perkembangan sosial-emosional menggunakan aktivitas bermain kooperatif serta ada pengaruh yang signifikan aktivitas bermain kooperatif terhadap perkembangan sosial-emosional anak usia 5-6 tahun di TK Pertiwi Kalibening tahun ajaran 2016/2017.

Kata Kunci: anak usia dini, aktivitas bermain kooperatif, perkembangan sosial-emosional

ABSTRACT

THE INFLUENCE OF COOPERATIVE PLAYING ACTIVITIES TOWARD CHILDREN SOCIAL-EMOTIONAL DEVELOPMENT AGED 5-6 YEAR IN PERTIWI KALIBENING PEKALONGAN EAST LAMPUNG

By

Minaty Putri Wardany

The problem in this study was the low of children social-emotional development aged 5-6 years in Pertiwi Kalibening Kindergarten Pekalongan District, East Lampung, academic year 2016/2017. This study aimed to determine the effect of cooperative play activities toward children social-emotional development aged 5-6 years. The research method was used experiment with treatment by subject designs (one group experiment). Sample were 30 children with cluster random sampling technique. Data were collected by observation and documentation. The data was analyzed by simple t-test and linear regression test. From the hypothesis testing it can be concluded that there was a differences of children social-emotional development using cooperative playing activity and there also a significant influences of cooperative play activity toward children social-emotional development aged 5-6 year old in TK Pertiwi Kalibening Academic year 2016/2017.

Keywords: *early childhood, cooperative play activity, social-emotional development*

**PENGARUH AKTIVITAS BERMAIN KOOPERATIF TERHADAP
PERKEMBANGAN SOSIAL-EMOSIONAL ANAK USIA 5-6
TAHUN DI TK PERTIWI KALIBENING PEKALONGAN
LAMPUNG TIMUR**

Oleh

MINATY PUTRI WARDANY

Skripsi

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN

Pada

**Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini
Jurusan Ilmu Pendidikan
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDARLAMPUNG
2017**

Judul Skripsi : **PENGARUH AKTIVITAS BERMAIN
KOOPERATIF TERHADAP PERKEMBANGAN
SOSIAL-EMOSIONAL ANAK USIA 5-6 TAHUN DI
TK PERTIWI KALIBENING PEKALONGAN
LAMPUNG TIMUR**

Nama Mahasiswa : *Minaty Putri Wardany*

No. Pokok Mahasiswa : 1313054031

Program Studi : Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing

Dr. M. Thoha B.S. Jaya
Dr. M. Thoha B.S. Jaya, M.S.
NIP 19520831 198103 1 001

Gian Fitria Anggraini
Gian Fitria Anggraini, M.Pd.
NIP 19850721 201504 2 001

2. Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan

Dr. Riswanti Rini
Dr. Riswanti Rini, M.Si.
NIP 19600328 198603 2 002

MENGESAHKAN


1. Tim Penguji

Ketua : Dr. M. Thoha B.S. Jaya, M.S. 

Sekretaris : Gian Fitria Anggraini, M.Pd. 

Penguji Utama : Dr. Een Yayah Haenilah, M.Pd. 



~~Dr. H. Muhammad Fuad, M.Hum.~~
NIP. 19590722 198603 1 003 

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 09 Oktober 2017

HALAMAN PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Minaty Putri Wardany
NPM : 1313054031
Program Studi : Pendidikan Guru-Pendidikan Anak Usia Dini
Jurusan : Ilmu Pendidikan
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Lokasi Penelitian : TK Pertiwi Kalibening Kec. Pekalongan Kab.
Lampung Timur

Dengan ini menyatakan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul “Pengaruh Aktivitas Bermain Kooperatif Terhadap Perkembangan Sosial-Emosional Anak Usia 5-6 Tahun di TK Pertiwi Kalibening Kecamatan Pekalongan Kabupaten Lampung Timur Tahun Ajaran 2016/2017” tersebut adalah hasil penelitian saya dan tidak plagiat kecuali bagian-bagian tertentu yang dirujuk dari sumbernya dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Demikian pernyataan ini saya buat dan apabila dikemudian hari ternyata pernyataan ini tidak benar, maka saya sanggup dituntut berdasarkan Undang-Undang dan peraturan yang berlaku

Bandar Lampung, 09 Oktober 2017
Yang Membuat Pernyataan



Minaty Putri Wardany
NPM. 1313054031

RIWAYAT HIDUP



Peneliti bernama Minaty Putri Wardany dilahirkan di Badransari Kecamatan Pekalongan Kabupaten Lampung Timur pada tanggal 12 Maret 1995. Peneliti ini merupakan anak ketiga dari tiga bersaudara dari pasangan bapak Sugiri dan ibu Endang Sri Rusdatin.

Peneliti mengawali pendidikan formal di Taman Kanak-Kanak Dharma Wanita Pekalongan pada tahun 1999 hingga tahun 2001. Kemudian peneliti menyelesaikan sekolah dasar di SD N 2 Tulusrejo pada tahun 2001 hingga 2007. Selanjutnya peneliti melanjutkan sekolah menengah pertama di SMP N 2 Metro pada tahun 2007 hingga 2010. Pada tahun 2010 peneliti melanjutkan sekolah menengah atas di SMA N 5 Metro dan menyelesaikan pendidikan tersebut pada tahun 2013. Pada tahun 2013 melalui jalur SBMPTN peneliti melanjutkan pendidikan Strata 1 (S1) sebagai mahasiswa program studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini (PG-PAUD), Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.

Pada tahun 2016 semester 7, peneliti melaksanakan Kuliah Kerja Nyata – Kependidikan Terintegrasi (KKN-KT) selama 40 hari di desa Sidorejo, Kecamatan Bangorejo, Kabupaten Lampung Tengah.

MOTTO

“Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan”
(QS. Al-Insyirah 94:6)

“Hidup bukan sekedar seberapa banyak kamu terjatuh, tapi seberapa sering kamu
bangkit untuk hidup”
(Minaty Putri Wardany : 2017)

PERSEMBAHAN

Kupersembahkan karya ini dengan kerendahan hati mengharap Ridho Allah SWT,
sebagai tanda cinta kasihku kepada:

Almamater tercinta Universitas Lampung

dan

Taman Kanak-Kanak Pertiwi Kalibening Kecamatan Pekalongan Kabupaten
Lampung Timur

SANWACANA

Assalamualaikum Wr. Wb.

Alhamdulillah, puji syukur kehadiran Allah SWT Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan dalam penyusunan skripsi dengan judul “*Pengaruh Aktivitas Bermain Kooperatif Terhadap Perkembangan Sosial-Emosional Anak Usia 5-6 Tahun di TK Pertiwi Kalibening Pekalongan Lampung Timur*”. Peneliti berharap karya yang merupakan wujud kegigihan dan kerja keras peneliti, serta dengan berbagai dukungan dan bantuan dari banyak pihak karya ini dapat memberikan manfaat dikemudian hari.

Peneliti menyadari sepenuhnya bahwa terselesaikannya skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak, kepada bapak Dr. M. Thoha B. S. Jaya, M. \S selaku Pembimbing I atas kesediannya memberikan bimbingan, motivasi, ilmu yang berharga, saran dan kritik baik selama penyusunan skripsi sehingga skripsi ini menjadi lebih baik. Kepada ibu Gian Fitria Anggraini, M.Pd selaku Pembimbing II yang selalu sabar membimbing, memberikan masukan dan saran guna selesainya skripsi ini, dan kepada ibu Dr. Een Yayah Haenilah, M.Pd selaku Penguji Utama yang telah memberikan kritik dan saran terbaik kepada peneliti guna penyempurnaan skripsi. Kepada kedua orang tuaku, bapak Sugiri dan ibu Endang Sri Rusdatin atas do’a tulus yang tiada henti dan kasih sayang yang tiada

batas, terimakasih untuk segala usaha untuk hasil yang terbaik selama ini serta dukungan motivasi yang telah diberikan sehingga peneliti mampu menyelesaikan skripsi ini. Untuk itu peneliti juga mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Dr. H. Muhammad Fuad, M.Hum, selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung .
2. Ibu Dr. Riswanti Rini, M.Si, selaku Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pendidikan FKIP Universitas Lampung.
3. Ibu Ari Sofia, S.Psi., M.A.Psi, selaku Ketua Program Studi PG-PAUD Universitas Lampung
4. Bapak dan Ibu Dosen serta Staf Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan yang telah memberikan bekal ilmu pengetahuan, motivasi dan pandangan hidup yang baik kepada peneliti.
5. Ibu Rukayati, S.Pd.I selaku Kepala TK Pertiwi Kalibening Kecamatan Pekalongan Kabupaten Lampung Timur dan para dewan guru yang telah memberikan izin dan bantuan selama penelitian skripsi ini berlangsung.
6. Kakak-kakakku Ety Astuti, Dwi Andi Saputra, Untung Harmoko dan Tri Hastuti. Terima kasih atas semua do'a, serta dukungan motivasi yang telah diberikan dalam penyelesaian skripsi ini.
7. Teman terbaik Fariz Jovanda. Terimakasih untuk selalu menjadi pendukung terbaik selama ini.
8. Teman baik Aminah Zafirah, Leni Agustia Sari, Ratisya, Shinta Rintis Saputri. Terimakasih untuk kehangatan dan kehadirannya dalam suka maupun duka.

9. Teman-teman PG-PAUD 2013 khususnya PG-PAUD A 2013, yang tidak bisa saya ucapkan namanya satu-persatu terimakasih selalu memberikan dukungan, do'a dan semangat dalam penyusunan skripsi ini. Semoga dengan bantuan dan dukungan yang diberikan mendapat balasan pahala disisi Allah SWT dan semoga skripsi ini bermanfaat.
10. Semua pihak yang tidak dapat peneliti sebutkan namanya satu per satu yang telah banyak membantu dan do'a dalam kelancaran penyusunan skripsi ini.

Akhir kata, peneliti menyadari bahwa skripsi ini belum sempurna, karena kesempurnaan hanyalah milik Allah SWT, akan tetapi peneliti berharap skripsi yang sederhana ini dapat memberikan manfaat bagi perkembangan dan peningkatan mutu dunia pendidikan.

Bandar Lampung, 09 Oktober 2017
Peneliti

Minaty Putri Wardany
NPM. 1313054031

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR GAMBAR	xviii
DAFTAR TABEL.....	xix
DAFTAR LAMPIRAN	xx
I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	5
C. Batasan Penelitian	5
D. Rumusan Masalah	6
E. Tujuan Penelitian	6
F. Manfaat Penelitian	7
1. Manfaat Teoritis	7
2. Manfaat Praktis	7
a. Guru	7
b. Kepala Sekolah	7
c. Peneliti Lain	8
II. TINJAUAN PUSTAKA	9
A. Pendidikan Anak Usia Dini	9
B. Teori Belajar yang Mendukung	12
1. Teori Behavioristik	12
2. Teori Kognitivistik	14
C. Aktivitas Bermain Bagi Anak	16
D. Konsep Bermain Kooperatif	18
1. Pengertian Pembelajaran Kooperatif	18
2. Bermain Kooperatif	19

E.	Langkah – Langkah Permainan Aktivitas Bermain Kooperatif	22
	1. Estafet puzzle Benda Langit	22
	2. Bermain Pembangunan	23
	3. Kucing dan Tikus.....	23
	4. Estafet Bendera	24
F.	Konsep Perkembangan Sosial Emosional	24
	1. Perkembangan Sosial Emosional	24
	2. Karakteristik Perkembangan Sosial Emosional	28
	3. Perkembangan sosial Emosional Berdasarkan Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini	29
	4. Tahapan Perkembangan Sosial-Emosional Anak Usia 5-6 Tahun	30
G.	Penelitian yang Relevan	31
H.	Kerangka Pikir penelitian	33
I.	Hipotesis Penelitian	35
III.	METODE PENELITIAN	37
A.	Jenis Penelitan	37
B.	Prosedur Penelitian	38
	1. Tahap Persiapan	38
	2. Tahap Pelaksanaan	38
	3. Tahap Pengumpulan	38
	4. Tahap Akhir	38
C.	Tempat dan Waktu Penelitian	38
	1. Tempat Penelitian	38
	2. Waktu Penelitian	39
D.	Populasi dan Sampel Penelitian	39
	1. Populasi	39
	2. Sampel	39
E.	Variabel Penelitian	40
F.	Definisi Variabel Penelitian	41
	1. Variabel Konseptual	41
	a. Variabel Bebas (X) Aktivitas Bermain Kooperatif	41

b. Variabel Terikat (Y) Perkembangan Sosial Emosional	41
2. Definisi Oprasional	41
a. Variabel Bebas (X) Aktivitas Bermain Kooperatif	41
b. Variabel Terikat (Y) Perkembangan Sosial Emosional	42
G. Teknik Pengumpulan Data	42
1. Observasi	42
2. Dokumentasi	43
H. Uji Instrumen	43
1. Uji Validasi	43
2. Uji Reliabilitas	44
I. Teknik Analisis Data	44
1. Analisis Tabel	45
2. Analisis Uji Hipotesis	46
a. Uji Hipotesis Pertama	46
b. Uji Hipotesis Kedua	46
VI. HASIL DAN PEMBAHASAN	49
A. Deskripsi Pelaksanaan Penelitian	49
B. Hasil Uji Instrumen	57
1. Uji Validitas	57
2. Uji Reliabilitas	58
C. Hasil Penelitian.....	58
1. Data Aktifitas Bermain Kooperatif.....	58
2. Data Perkembangan Sosial-Emosional.....	64
3. Analisis Tabel Silang.....	72
4. Uji Hipotesis	74
a. Uji Hipotesis Pertama	74
b. Uji Hipotesis Kedua	75
D. Pembahasan Penelitian	80
1. Aktivitas Bermain Kooperatif	80
2. Perkembangan Sosial-Emosional	84
3. Pengaruh Aktivitas Bermian Kooperatif Terhadap Perkembangan Sosial-Emosional Anak Usia 5-6 Tahun	87

V. PENUTUP	93
A. Kesimpulan.....	93
B. Saran	93
1. Guru	94
2. Kepala Sekolah	94
3. Penelitian Lain	94
DAFTAR PUSTAKA	95
LAMPIRAN.....	98

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Populasi dan Sampel Penelitian	40
2. Antara Aktivitas Bermain Kooperatif (X) dan Perkembangan Sosial-emosional (Y)	45
3. Rekapitulasi Nilai Aktivitas Bermain Kooperatif	60
4. Data Aktivitas Bermain Kooperatif Berdasarkan Indikator	61
5. Rekapitulasi Nilai Perkembangan Sosial-emosional	65
6. Data Perkembangan Sosial-Emosional Berdasarkan Indikator.....	66
7. Antara Penerapan Aktivitas Bermain Kooperatif dan perkembangan Sosial-emosional	73
8. Rekapitulasi Hasil Analisis Regresi Linier Sederhana	78

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka Pikir Penelitian	34
2. Rumus Uji Reliabilitas	44
3. Rumus Interval	45
4. Rumus Uji <i>t test</i>	46
5. Rumus Analisis Regresi Linier Sederhana	47
6. Rumus Mencari Nilai Konstanta a	47
7. Rumus Mencari Nilai Konstanta b.....	48
8. Diagram Perkembangan Sosial-emosional Sebelum dan Sesudah Menerapkan Aktivitas Bermain Kooperatif	79

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Data Siswa B2 TK Pertiwi Kalibening	99
2. Kisi Kisi Penilaian Aktivitas Bermain Kooperatif	100
3. Rubrik Penilaian Proses Aktivitas Bermain Kooperatif	101
4. Kisi-Kisi Perkembangan Sosial Emosional	102
5. Rubrik Penilaian Proses Perkembangan Sosial Emosional	104
6. RPPH <i>Pra-exp</i> (sebelum)	107
7. RPPH <i>Pra-exp</i> (sebelum)	110
8. RPPH <i>Pra-exp</i> (sebelum)	113
9. RPPH <i>Pra-exp</i> (sebelum)	116
10. RPPH <i>Post-exp</i> (sesudah).....	119
11. RPPH <i>Post-exp</i> (sesudah).....	123
12. RPPH <i>Post-exp</i> (sesudah).....	127
13. RPPH <i>Post-exp</i> (sesudah).....	131
14. Surat Keterangan Validitas Instrumen	135
15. Validitas Instrumen sebelum	137
16. Validitas Instrumen sesudah	142
17. Lembar Observasi Aktivitas Bermain Kooperatif (sebelum)	147
18. Lembar Observasi Aktivitas Bermain Kooperatif (sesudah)	149
19. Lembar Observasi Perkembangan Sosial-emosional (sebelum)	151
20. Lembar Observasi Perkembangan Sosial-emosional (sesudah)	153
21. Uji Reliabilitas Variabel X	155
22. Uji Reliabilitas Variabel Y	156
23. Teknik Belah Dua Variabel X	159

24. Teknik Belah Dua Variabel Y	160
25. Tabel Penolong Uji Reliabilitas	162
26. Tabel Penolong Uji t Test	163
27. Tabel Penolong Uji Regresi Linier Sederhana	164
28. Surat Penelitian Pendahuluan	165
29. Surat Izin Penelitian	166
30. Surat Balasan Penelitian	167
31. Dokumentasi (foto)	

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak usia dini adalah anak yang berada pada rentang usia 0-6 tahun. Pada usia ini anak masuk ke dalam masa yang disebut *Golden Age* (masa keemasan) di mana pada masa ini anak harus mendapatkan perhatian yang lebih besar untuk pertumbuhan dan perkembangannya. Selain itu, agar pertumbuhan dan perkembangan anak dapat berkembang dengan baik maka perlu adanya pembinaan yang tepat pada anak. Pernyataan ini sesuai dengan Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Bab I Pasal I butir 14 tentang Sisdiknas menjelaskan bahwa :

Pendidikan Anak Usia Dini adalah upaya pembinaan yang ditunjukkan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut

Hakekatnya anak sejak lahir telah memiliki potensinya masing-masing yang perlu dikembangkan dengan memberikan stimulus dan upaya-upaya pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan dan karakter anak sehingga potensi anak dapat berkembang dengan baik. Pemberian stimulus dan pendidikan juga harus sesuai dengan tahapan perkembangan anak sehingga anak dapat berkembang dan terus berkembang sesuai tahapan usianya.

Hal tersebut sejalan dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Bab 1, Pasal 1, Butir 10 yang menyatakan bahwa:

Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 Pasal 10 Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini, ada enam aspek yang perlu dikembangkan pada anak usia dini. Enam aspek tersebut yaitu moral dan nilai-nilai agama, kognitif, fisik motorik, bahasa, sosial emosional dan seni. Seluruh aspek tersebut sama-sama bernilai dan sangat penting. Keenam aspek tersebut dapat dioptimalkan menggunakan berbagai pembelajaran. Salah satu bidang pengembangan yang sangat penting untuk dikembangkan dan diberi rangsangan sejak dini adalah pengembangan sosial emosional.

Perkembangan sosial emosional merupakan perkembangan yang melibatkan hubungan maupun interaksi dengan orang lain melalui perasaan yang diungkapkan seseorang terhadap orang lain, baik itu perasaan senang atau sedih. Perkembangan sosial emosional merupakan salah satu aspek perkembangan anak yang perlu distimulus, hal ini sangat penting dikarenakan akan berpengaruh terhadap kehidupan anak dimasa yang akan datang, terutama dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya, baik dilingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat.

Perkembangan sosial emosional dapat dikembangkan oleh anak apabila melakukan kegiatan bermain yang mampu mengembangkan perilaku sosial anak dan pengendalian dalam hal emosi. Perkembangan tersebut dapat dikembangkan dengan berbagai metode atau dengan berbagai jenis aktivitas bermain. Salah satu yang dapat digunakan adalah aktivitas bermain kooperatif. Dengan aktivitas bermain kooperatif anak belajar bekerjasama untuk tujuan bersama, mereka mampu saling memberi semangat, saling mengendalikan emosi, dan saling menghargai diri sendiri maupun orang lain.

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 Pasal 10 Butir 6 Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini yang menyatakan bahwa sosial emosional meliputi:

1. Kesadaran diri, terdiri atas memperlihatkan kemampuan diri, mengenal perasaan sendiri dan mengendalikan diri, serta mampu menyesuaikan diri dengan orang lain.
2. Rasa tanggung jawab untuk diri dan orang lain, mencakup kemampuan mengetahui hak-haknya, mentaati aturan, mengatur diri sendiri, serta bertanggung jawab atas perilakunya untuk kebaikan sesama; dan
3. Perilaku prososial, mencakup kemampuan bermain dengan teman sebaya, memahami perasaan, merespon, berbagi, serta menghargai hak dan pendapat orang lain; bersikap kooperatif, toleran, dan berperilaku sopan.

Berdasarkan hasil observasi awal yang peneliti lakukan di TK Pertiwi Kalibening, Lampung Timur ditemukan 60% dari keseluruhan 100% atau 30 anak masih rendah perkembangannya dalam perkembangan sosial emosional di usia 5-6. Seperti dalam hal rasa tanggung jawab untuk diri sendiri dan orang lain ditunjukkan dengan anak tidak sabar menunggu giliran

terdapat 23,3% anak, terdapat pula 16,7% anak tidak mau bergantian dengan teman ketika bermain dan beberapa anak yang tidak sabar melakukan apapun lalu menunjukkan sikap agresif dan pemarah.

Terdapat 20% anak juga menunjukkan perilaku tidak mau menyelesaikan tugas yang diberikan seperti ketika kegiatan belajar anak diberikan tugas namun masih terdapat anak yang hanya diam saja atau berlari kesana kemari dan tidak mau menyelesaikan apa yang sudah diberikan. Terdapat pula 23,3% anak rendah perkembangannya dalam hal melakukan kegiatan sesuai dengan aturan seperti pada saat berbaris masuk ke dalam kelas anak tidak mau berurutan sesuai dengan barisnya, pada saat melakukan kegiatan bermain anak selalu ingin menjadi nomor satu meskipun sudah diberi aturan oleh guru.

Terdapat 26,7% anak rendah sosial-emosionalnya dalam hal keterampilan sosial-emosi seperti tidak mau membantu teman pada saat melakukan kegiatan sehingga dalam melakukan kegiatan anak cenderung individualis walaupun anak dalam keadaan berkegiatan kelompok. Terdapat 30% anak tidak mau berkerja sama dengan teman ditunjukkan dengan hal anak menolak bermain secara bersama-sama, masih terdapat pula 16,7% anak yang tidak mau berbagi dalam hal apapun mainan, makan dan lain-lain, dalam hal berinteraksi masih terdapat anak yang enggan berbicara dengan temannya dalam melakukan kegiatan.

Terdapat 16,7% anak masih rendah perkembangan sikapnya dalam hal mendengarkan ketika orang lain berbicara terdapat anak yang ditunjukkan

dengan ciri-ciri anak hanya peduli dengan dirinya sendiri ketika teman memberikan pendapatnya pada saat melakukan kegiatan, masih banyak anak yang berbicara sendiri ketika guru sedang menjelaskan aturan kegiatan.

Hasil observasi diatas diikuti oleh masalah-masalah yang berkaitan dengan guru dalam kegiatan pembelajaran seperti guru sangat dominan dalam pembelajaran di kelas (*Teacher Center*), guru pun masih menggunakan pembelajaran klasikal dalam kegiatan seperti memberikan penugasan-penugasan mengerjakan LKS berhitung, menulis dan membaca saja tanpa mengemasnya dalam hal kegiatan yang bersifat bermain sambil belajar. Kegiatan pembelajaran tersebut harus segera dibenahi agar proses pembelajaran selanjutnya berprinsip pada kebutuhan dan karakteristik anak usia dini.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka sejumlah masalah yang dapat diidentifikasi adalah sebagai berikut :

1. Masih rendahnya perkembangan sosial-emosioanal pada anak usia 5-6 tahun.
2. Guru sangat dominan dalam pembelajaran di kelas (*teacher center*).
3. Pembelajaran yang digunakan guru masih klasikal.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, maka batasan masalah dalam penelitian ini adalah rendahnya perkembangan sosial-

emosional pada anak usia 5-6 tahun di TK Pertiwi Kalibening Lampung Timur Tahun Ajaran 2016/2017.

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah penelitian ini adalah masih rendahnya perkembangan sosial emosional pada anak usia 5-6 Tahun di TK Pertiwi Kalibening Lampung Timur. Dengan demikian permasalahan penelitian ini yaitu:

1. Apakah ada perbedaan perkembangan sosial-emosional sebelum dan sesudah diberi perlakuan aktivitas bermain kooperatif pada Anak Usia 5-6 Tahun di TK Pertiwi Kalibening Lampung Timur Tahun Ajaran 2016/2017?
2. Bagaimanakah pengaruh aktivitas bermain kooperatif terhadap perkembangan sosial-emosional pada Anak Usia 5-6 Tahun di TK Pertiwi Kalibening Lampung Timur Tahun Ajaran 2016/2017?

Berdasarkan perumusan masalah dan permasalahan di atas maka judul penelitian ini adalah Pengaruh Aktivitas Bermain Kooperatif Terhadap Perkembangan Sosial-Emosional Pada Anak Usia 5-6 Tahun Di TK Pertiwi Kalibening Lampung Timur Tahun Ajaran 2016/2017.

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui perbedaan perkembangan sosial-emosional sebelum dan sesudah diberi perlakuan aktivitas bermain kooperatif pada Anak

Usia 5-6 Tahun di TK Pertiwi Kalibening Lampung Timur Tahun Ajaran 2016/2017.

2. Untuk mengetahui pengaruh aktivitas bermain kooperatif terhadap perkembangan sosial-emosional pada Anak Usia 5-6 Tahun di TK Pertiwi Kalibening Lampung Timur Tahun Ajaran 2016/2017.

F. Manfaat penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan serta wawasan yang berkaitan dengan perkembangan sosial emosiaonal pada anak usia 5-6 tahun melalui aktivitas bermain kooperatif.

2. Manfaat Praktis

a. Guru

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan tentang bagaimana meningkatkan stimulus dalam meningkatkan perkembangan sosial-emosional pada anak.

b. Kepala Sekolah

Sebagai bahan masukan bagi kepala sekolah untuk menambah wawasan tentang bagaimana meningkatkan stimulus dalam meningkatkan perkembangan sosial-emosional, sehingga dalam melakukan praktik-praktik pembelajaran guru menjadi lebih

efektif dan efisien sehingga kualitas pembelajaran dan hasil belajar siswa meningkat.

c. Peneliti Lain

Sebagai sumber informasi dan panduan dalam pengembangan penelitian dan menumbuhkan budaya meneliti agar terjadi perubahan pembelajaran dalam bidang pendidikan yang lebih baik.

II. TINJAUAN PUTAKA

A. Pendidikan Anak Usia Dini

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) pada hakikatnya ialah pendidikan yang diselenggarakan dengan tujuan untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh atau menekankan pada pengembangan seluruh aspek kepribadian anak. Oleh karena itu, PAUD memberi kesempatan kepada anak untuk mengembangkan kepribadian dan potensi secara maksimal. Konsekuensinya, lembaga PAUD perlu menyediakan berbagai kegiatan yang dapat mengembangkan berbagai aspek perkembangan seperti: moral agama, kognitif, bahasa, sosial, emosi, fisik, motorik dan seni. Sesuai dengan keunikan dan pertumbuhan anak usia dini, penyelenggaraan pendidikan bagi anak usia dini disesuaikan dengan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini itu sendiri. Usia dini merupakan usia emas bagi anak yang hanya datang sekali dan tidak dapat diulang lagi, yang sangat menentukan untuk kualitas hidupnya di masa yang akan datang.

Menurut Marjory Ebbeck dalam Isjoni (2011:19) menyatakan bahwa “PAUD adalah pelayanan kepada anak mulai dari lahir sampai umur enam

tahun”. Lebih lanjut pasal 1 ayat 14 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional mengatakan bahwa:

Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Selanjutnya, pada pasal 28 tentang Pendidikan Anak Usia Dini dinyatakan bahwa :

(1) Pendidikan anak usia dini diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar, (2) Pendidikan anak usia dini dapat diselenggarakan melalui jalur pendidikan formal, non-formal, dan/ atau informal, (3) Pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal : TK, RA, atau bentuk lain yang sederajat, (4) Pendidikan anak usia dini jalur pendidikan non-formal : KB, TPA, atau bentuk lain yang sederajat, (5) Pendidikan anak usia dini jalur pendidikan informal : pendidikan keluarga atau pendidikan yang diselenggarakan oleh lingkungan, dan (6) Ketentuan mengenai pendidikan anak usia dini sebagaimana dimaksud dalam ayat (1), ayat (2), ayat (3), dan ayat (4) diatur lebih lanjut dengan peraturan pemerintah.

Menurut Tientje dalam Isjoni (2011:20) menyatakan bahwa “PAUD adalah sarana untuk menggali dan mengembangkan potensi *multiple intelegensi* anak”. PAUD mendasari jenjang pendidikan selanjutnya. Para ahli psikologi perkembangan memandang bahwa masa ini merupakan masa yang sangat penting (*golden age*) yang hanya datang satu kali dan tidak dapat diulang. Pada masa ini hampir seluruh potensi anak mengalami masa peka untuk tumbuh dan berkembang secara cepat dan hebat. Masa usia dini adalah masa yang sangat menentukan bagi perkembangan dan pertumbuhan anak selanjutnya karena merupakan pada masa ini masa peka dan masa emas dalam kehidupan anak. Hal ini mengisyaratkan bahwa semua pihak perlu memahami akan pentingnya masa usia dini untuk mengoptimisasi

pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini. Perkembangan setiap anak tidak sama karena setiap individu memiliki perkembangan yang berbeda.

Pada masa emas ini periode pendidikan sangat menentukan perkembangan dan arah masa depan seorang anak sebab pendidikan yang dimulai dari usia dini akan membekas dengan baik jika pada masa ini perkembangannya dilalui dengan suasana yang baik, harmonis, serasi, dan menyenangkan. Anak memiliki pola perkembangan yang sama, tetapi ritme perkembangannya akan berbeda satu sama lainnya karena pada dasarnya anak bersifat individual. Oleh sebab itu, sebagai pendidik anak usia dini disini guru berperan penting dalam mengembangkan kegiatan pembelajaran yang kreatif, menyenangkan, dan berkesan pada anak sehingga pembelajaran tersebut dapat meninggalkan pengetahuan yang nantinya akan berguna di kehidupan anak kedepannya.

Berdasarkan pendapat dari beberapa ahli di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu bentuk layanan pendidikan yang diberikan kepada anak usia dini sejak lahir hingga usia enam tahun dengan cara memberikan rangsangan terhadap semua aspek perkembangan yang dimiliki oleh anak meliputi aspek fisik dan non-fisik. Pada hakekatnya anak usia dini, baik pada satuan pendidikan TPA, kelompok bermain maupun pra sekolah (TK) adalah dalam masa proses perkembangan. Pendidikan yang diperoleh anak sejak dini merupakan dasar atau fondasi bagi pembentukan kepribadian anak, kemampuan, serta keterampilan yang kelak dapat anak terapkan bagi kehidupan selanjutnya.

B. Teori Belajar Anak Usia Dini

Pada hakikatnya semua anak senang bermain, setiap anak tentu saja sangat menikmati permainannya. Melalui bermain anak dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya, belajar mengenal lingkungannya dan meningkatkan keterampilannya baik dalam berkreasi maupun berekspresi. Ada dua teori belajar yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu teori belajar behavioristik dan teori belajar kognitifistik.

1. Teori Belajar Behavioristik

Usia dini adalah usia dimana anak sangat memerlukan stimulus dari orang-orang di sekitarnya. Stimulus yang tepat akan membantu proses perkembangan anak sesuai dengan tahapan perkembangannya. Saat anak diberikan stimulus maka anak akan memberikan respon dari stimulus yang diberikan dan dari respon yang ditunjukkan anak maka akan diketahui apakah perkembangan anak berkembang dengan baik. Tanpa disadari anak akan belajar dari stimulus yang diberikan padanya. Hal ini sesuai dengan pendapat Thorndike dalam Budiningsih (2012:21) yang menyatakan bahwa:

Belajar adalah proses interaksi antara stimulus dan respon. Stimulus yaitu apa saja yang dapat merangsang terjadinya kegiatan belajar seperti pikiran, perasaan atau hal-hal lain yang dapat ditangkap melalui indera. Sedangkan respon yaitu reaksi yang dimunculkan peserta didik ketika belajar, yang juga dapat berupa pikiran, perasaan atau gerakan/tindakan.

Pemberian stimulus merupakan cara yang baik dalam proses belajar pada anak dimana akan muncul perubahan sikap ataupun tingkah laku pada anak.

Implementasi dari teori belajar behavioristik ialah penguatan yang diberikan pada anak akan memperkuat tindakan anak, sehingga anak semakin sering melakukannya. Contoh penguatan positif diantaranya adalah pujian yang diberikan pada anak. Sikap guru yang bergembira pada saat anak menjawab pertanyaan, merupakan penguatan positif pula. Untuk mengubah tingkah laku anak dari negatif menjadi positif, guru perlu mengetahui psikologi yang dapat digunakan untuk memperkirakan dan mengendalikan tingkah laku anak. Guru di dalam kelas mempunyai tugas untuk mengarahkan anak dalam aktivitas belajar, karena pada saat tersebut, kontrol berada pada guru, yang berhak memberikan instruksi ataupun larangan pada anak didiknya. Haenilah (2015:11) menyatakan bahwa:

Menurut teori ini, pembelajaran tidak lain daripada memberi stimulus (S) atau rangsangan tertentu kepada anak yang kemudian mengakibatkan adanya reaksi atau respon (R) yang diharapkan sesuai dengan tujuan. Hasil belajar berbentuk perubahan tingkah laku yang dapat dilihat. Fokus pada pola perilaku baru yang diulang-ulang sampai menjadi otomatis.

Pendapat di atas menegaskan bahwa perubahan perilaku adalah hasil dari interaksi stimulus dan respon yang berasal dari pola perilaku yang diulang-ulang sehingga pada akhirnya menjadi kebiasaan. Haenilah (2015:11) menyatakan bahwa:

Pembelajaran yang dirancang dan berpijak pada teori behavioristik memandang bahwa pengetahuan adalah objektif, pasti, tetap, tidak berubah. Pengetahuan sudah terstruktur dengan rapi sehingga belajar adalah perolehan pengetahuan, sedangkan mengajar adalah memindahkan pengetahuan (*transfer knowledge*) ke orang yang belajar atau anak.

Sejalan dengan pendapat di atas, Sujiono (2013:57) mengungkapkan bahwa:

Tujuan akhir dari penggunaan teknik behavioristik ini adalah semakin meningkatkan perilaku yang diinginkan untuk memberikan penghargaan kepada anak, sedemikian sehingga guru atau orang tua tidak perlu melanjutkan untuk terus memberikan penghargaan yang disebabkan oleh adanya keadaan dari luar.

Menurut pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa teori belajar behavioristik memandang bahwa pengetahuan sudah terstruktur rapi, maka hasil akhir dari aktivitas belajar yaitu meningkatkan perilaku dengan diberikan penghargaan dan pembiasaan disiplin menjadi esensial dalam belajar.

2. Teori Kognitivistik

Teori kognitivistik mulai berkembang pada abad terakhir sebagai protes terhadap teori perilaku yang telah berkembang sebelumnya. Teori kognitif ini memiliki perspektif bahwa para peserta didik memproses informasi dan pembelajaran melalui upaya mengorganisir, menyimpan dan kemudian menemukan hubungan antara pengetahuan yang baru dengan pengetahuan yang telah ada. Teori ini menekankan pada bagaimana informasi diproses.

Peneliti yang mengembangkan teori kognitif ini adalah Ausubel, Bruner dan Gagne dalam Budiningsih (2012:28). Menurut pendapat ketiga peneliti ini, masing-masing memiliki penekan yang berbeda. Ausubel menekankan pada aspek pengolahan (*organizer*) yang memiliki pengaruh utama terhadap belajar. Bruner belajar pada pengelompokan atau penyediaan bentuk konsep sebagai suatu jawaban atas bagaimana

peserta didik memperoleh informasi dari lingkungan. Sedangkan Gagne mengemukakan teori pemrosesan informasi, belajar dipandang sebagai proses pengolahan informasi dalam otak manusia.

Berdasarkan pendapat ketiga ahli tersebut maka dapat disimpulkan bahwa teori kognitivistik lebih menekankan proses belajar daripada hasil belajar. Teori belajar kognitivistik mengatakan bahwa tingkah laku seseorang ditentukan oleh persepsi serta pemahaman tentang situasi yang berhubungan dengan tujuan belajarnya.

Sejalan dengan pendapat diatas Haenilah (2015:12) menyatakan bahwa:

Teori kognitivistik memiliki perspektif bahwa para peserta didik memproses informasi dan pelajaran melalui upayanya mengorganisir, menyimpan, dan kemudian menemukan hubungan antara pengetahuan yang baru dengan pengetahuan yang sudah ada. Proses mental seperti berfikir, memori, dan pemecahan masalah perlu dieksplorasi.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas kesimpulannya adalah bahwa teori belajar kognitivistik menekankan pada proses mental seperti berfikir, memori dan pemecahan masalah yang bergantung pada seberapa jauh anak aktif memanipulasi dan berinteraksi aktif dengan lingkungan sekitarnya.

Teori belajar sesungguhnya memberikan penjelasan mengenai bagaimana terjadinya belajar atau bagaimana informasi diproses di pikiran anak. Berdasarkan suatu teori belajar, diharapkan suatu pembelajaran dapat lebih meningkatkan perolehan siswa sebagai hasil belajar. Hasil belajar sebagai *output* dari sebuah pembelajaran juga memerlukan proses penilaian (*assesment*). Penilaian pada anak usia dini

terdiri dari penilaian proses dan penilaian hasil. Kedua komponen ini akan membantu guru untuk mendeskripsikan tahap pencapaian perkembangan anak nantinya. Pada anak usia dini guru harus memberikan kegiatan pembelajaran dengan bermain.

Bermain merupakan suatu kegiatan yang sangat penting bagi anak, karena melalui bermain anak dapat mempelajari segala hal, mulai dari mengenal lingkungannya hingga memperoleh pengetahuan baru. Melalui kegiatan bermain anak mendapatkan stimulus untuk mengembangkan aspek perkembangannya seperti perkembangan sosial emosionalnya yaitu interaksi sosial, emosi, disiplin, menaati peraturan, menghargai oranglain dan bekerjasama.

C. Aktivitas Bermain Bagi Anak

Bermain merupakan aktivitas yang khas dan sangat berbeda dengan aktivitas lainnya seperti belajar dan bekerja yang selalu dilakukan dalam rangka mencapai suatu hasil akhir. Melalui bermain anak akan belajar tentang dirinya, lingkungan dan dapat memecahkan masalah dalam kehidupannya. Anak-anak akan belajar melalui permainan-permainan mereka. Pengalaman bermain yang menyenangkan dengan bahan, benda, anak lain, dan dukungan orang dewasa membantu anak berkembang secara optimal. Menurut Piaget yang dikutip Mayesty dalam Sujiono (2010:34) “Bermain adalah suatu kegiatan yang dilakukan berulang-ulang dan menimbulkan kesenangan/kepuasan bagi diri seseorang”. Kemudian dipertegas oleh Parten dalam Sujiono (2010:35) yang menyatakan bahwa

“Kegiatan bermain memberi kesempatan anak bereksplorasi, menemukan, mengekspresikan perasaan, berkreasi, dan belajar secara menyenangkan”.

Berdasarkan pengertian di atas, dapat diuraikan bahwa semua aktivitas yang dilakukan oleh anak pada hakikatnya adalah bermain yang menjadi kebutuhan dasar bagi setiap anak, baik itu bertujuan ataupun tanpa tujuan, yang didalamnya mengandung berbagai unsur kesenangan dan kegembiraan. Dalam bermain juga banyak memberikan kesempatan anak untuk mengembangkan seluruh potensi dalam dirinya dan menggali kekuatan yang ada dalam diri, dalam bermain anak belajar untuk berinteraksi dengan lingkungan dan orang yang ada disekitarnya. Sehingga interaksi dengan lingkungan dan orang sekitarnya maka kemampuan sosial anak pun menjadi berkembang. Perkembangan tersebut harus memperhatikan beberapa karakteristik dalam bermain.

Beberapa karakteristik bermain pada anak menurut Sujiono (2013:146) yaitu :

- a. Bermain muncul dalam diri anak
- b. Bermain harus bebas dari aturan yang mengikat kegiatan untuk bermain
- c. Bermain adalah aktivitas nyata dan sesungguhnya
- d. Bermain harus difokuskan pada proses dari pada hasil
- e. Bermain harus didominasi oleh permainan
- f. Bermain harus melibatkan peran aktif dari permainan

Berdasarkan pendapat diatas tentang karakteristik bermain bagi anak maka dapat disimpulkan bahwa bermain dilakukan dimana saja, kapan saja, bebas dari aturan, mendorong berfikir kreatif dan dapat membangun pengetahuan anak.

Menurut Sigmud Freud dalam Mutiah (2010:100) dengan teori psikoanalisis memandang bahwa :

Bermain pada anak sebagai alat yang penting bagi pelepas emosinya, serta untuk mengembangkan rasa harga diri ketika anak dapat menguasai tubuhnya, benda-benda serta jumlah keterampilan sosialnya.

Pendapat tersebut memiliki arti bahwa keterampilan sosial anak dapat dikembangkan melalui bermain, karena melalui bermain anak melakukan interaksi dengan lingkungan sosialnya, kemudian dalam bermain anak dapat belajar mengendalikan emosinya.

D. Konsep Bermain Kooperatif

1. Pengertian Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif merupakan suatu model pembelajaran yang membantu anak dalam mengembangkan pemahaman dan sikapnya sesuai dengan kehidupan nyata di masyarakat, sehingga dengan bekerja secara bersama-sama diantara sesama anggota kelompok akan meningkatkan motivasi, keterampilan sosial, produktivitas, dan perolehan belajar. Melalui pembelajaran kooperatif anak dapat belajar dari anak lain, bukan hanya belajar dan menerima apa yang disajikan oleh guru dalam kegiatan pembelajaran.

Menurut Stahl dalam Haenilah (2015:142) menyatakan bahwa “Proses pembelajaran *cooperative learning* ini mampu merangsang dan menggugah potensi anak secara optimal dalam suasana belajar pada kelompok-kelompok kecil terdiri dari 2 sampai 6 orang anak”. Sedangkan menurut (Johnson & Johnson, 1989), (Johnson, Johnson & Holubec, 1993), (Lawrence dan Harvey,1988) dalam Haenilah (2015:143) pada intinya :

Cooperative learning merupakan strategi pembelajaran yang menitik beratkan pada pengelompokan anak dengan karakteristik yang berbeda-beda ke dalam kelompok-kelompok kecil. Di dalam kelompok dibangun iklim saling ketergantungan yang positif antara anak agar tercipta pembelajaran yang berkualitas.

Berdasarkan pendapat di atas saat anak belajar dengan teman sebaya dalam kelompok, maka akan berkembang suasana terbuka, saling berinteraksi, dan saling membutuhkan untuk mencapai keberhasilan dengan tujuan bersama. Keberhasilan dalam belajar menurut pembelajaran kooperatif ini bukan semata-mata ditentukan oleh kemampuan individu secara utuh, melainkan perolehan belajar itu akan semakin baik apabila dilakukan secara bersama-sama dalam kelompok belajar kolaboratif yang baik.

Menggunakan pembelajaran kooperatif guru bukan lagi sebagai satu-satunya sumber segala informasi bagi anak, tetapi guru berperan sebagai mediator, stabilisator dan memberikan kesempatan bagi anak untuk memperoleh informasi lebih banyak mengenai berbagai hal dengan teman sebayanya sekaligus melatih sikap dan keterampilan sosialnya sebagai bekal dalam kehidupan di masyarakat, sehingga mencapai perkembangan yang semakin meningkat.

2. Bermain Kooperatif

Bermain merupakan aktivitas yang sangat diperlukan dalam meningkatkan perkembangan anak. Bermain yang dilakukan harus menyenangkan agar membuat hati anak menjadi senang, nyaman, dan bersemangat. Melalui bermain, anak belajar akan hal yang diperlukan

dalam perkembangannya. Baik berupa perkembangan dalam aspek agama dan moral, fisik-motorik, kognitif, bahasa, sosial emosional, maupun seni. Salah satu bermain yang dapat dilakukan demi meningkatkan perkembangan anak adalah bermain kooperatif. Bermain kooperatif menurut Nugraha (2004:9.15) bahwa:

Bermain kooperatif adalah permainan yang melibatkan sekelompok anak, dimana setiap anak mendapatkan peran dan tugasnya masing-masing yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan bersama.

Menurut Cartledge dan Mailbum dalam penelitian Kibtiyah (2006) menyatakan bahwa:

Permainan kooperatif adalah salah satu bentuk permainan dalam permainan tersebut anak belajar bekerjasama untuk tujuan bersama, mereka mampu saling memberi semangat dan mendukung mengasumsikan tanggung jawab belajar baik pada diri mereka atau orang lain, menggunakan keterampilan sosial yang berhubungan dengan kelompok.

Sedangkan menurut Patmonodewo (2000:106) menyatakan bahwa:

Bermain kooperatif ialah dimana masing-masing anak memiliki peranan guna mencapai tujuan kegiatan bermain, mereka masing-masing melakukan perannya secara tergantung satu dengan yang lain dalam mencapai tujuan bermain

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa bermain kooperatif adalah suatu kegiatan yang dilakukan anak yang melibatkan sekelompok anak dimana setiap anak mendapatkan peran dan tugasnya masing-masing dan tergantung satu sama lain untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam permainan kooperatif itu sendiri terdapat banyak permainan misalnya bermain petualangan, bermain pembangunan, bermain yang memiliki unsur perlombaan berkelompok, bermain estafet, bermain peran dan lain-lain.

Anak usia dini ini mudah bersosialisasi dengan orang-orang disekitarnya. Kelompok bermain anak usia dini cenderung kecil dan tidak terorganisasi secara baik, oleh karena itu kelompok ini cepat berganti.

Mider Parten dalam Sutanto (2011:48) mengamati tingkah laku sosial anak usia dini ketika sedang bermain bebas sebagai berikut :

1. *Unoccupied play*
 Pada tahapan ini , anak terlihat tidak bermain seperti yang umumnya dipahami sebagai kegiatan bermain. Anak hanya mengamati kejadian di sekitarnya yang menarik perhatiannya. Apabila tidak ada hal yang menarik, maka anak akan menyibukan dirinya sneidir. Ia mungkin hanya berdiri disuatu sudut, melihat ke sekeliling ruangan, atau melakuakn beberap gerakan tanpa tyujuan tertentu. Jenis permainan ii hanya dilakukan oleh bayi. Jenis bermain ini belum menunjukkan minat anak pada kativitas atau objek lainnya.
2. *Solitary play*
 Pada tahapan ini, anak bermain sendiri dan tidak berhubungan dengan permainan teman-temannya. Anak asik sendiri dan menikmati aktivitasnya. Ia tidak perhatikan hal lain yang terjadi. Untuk anak-anak, bermain tidak selalu seperti aktivitas yang dipahami oleh orang dewasa. Pada tahap ini, anak belum menunjukkan antusiamenya kepa lingkungan sekitar, khususnya orang lain. Tahap bermian ini biasanya dilakukan oleh anak bayi sampai 2 tahun dan menurun dimasa-masa selanjutnya.
3. *Onloker Play*
 Pada tahap ini anak melihat atau memperhatikan anak lain yang sedang bermain. Anak mulai memperhatikan lingkungannya. Disinilah anak mulai mengembangkan kemampuannya untuk memahami bahwa dirinya adalah bagian dari lingkungannya. Dalam tahap ini anak cenderung mempertimbangkan apakah ia akan bergabung atau tidak.
4. *Parallel play*
 Pada tahap ini aak bermain terpisah dengan teman-temannya namun menggunakan jenis mainan yang sama ataupun melakukan perilakuyang sama dengan temannya.anak bahkan sudah berada dalam suatu kelompok walaupun memang tidak ada interaksi diantara mereka. Tahapan ini biasanya dilakukan oleh anak dimasa awal sekolah.

5. *Associative play*
Pada tahap ini anak terlibat dalam interaksi sosial dengan sedikit atau bahkan tanpa aturan. Anak sudah mulai melakukan interaksi yang intens dan bekerja sama. Tahapan bermain ini biasanya dilakukan oleh sebagian besar masa anak prasekolah.
6. *Cooperative play*
Pada tahap ini anak memiliki interaksi sosial yang teratur. Kerjasama atau pembagian tugas/peran dalam permainan sudah mulai diterapkan untuk mencapai tujuan tertentu. Tahapan bermain ini biasanya dilakukan oleh anak-anak pada sekolah dasar, namun sudah dapat dimainkan oleh anak usia dini di taman kanak-kanak dalam bentuk sederhana.

E. Langkah-langkah Permainan Aktifitas Bermain Kooperatif

1. Estafet Puzzle Benda Langit

- a. Pendidik membagi anak menjadi beberapa kelompok.
- b. Dua kelompok yang berhak bermain terlebih dahulu ditentukan oleh guru.
- c. Anak diajak untuk ke luar kelas untuk bermain estafet.
- d. Anak berdiri di tempat yang sudah ditentukan, anak yang berdiri di urutan pertama melompat seperti kodok menuju ke anak kedua membawa potongan gambar benda langit hingga seterusnya sampai anak terakhir.
- e. Anak melakukan permainan sampai guru meniup peluit tanda permainan berakhir
- f. Anak bekerja sama dalam menyusun potongan gambar sehingga membentuk gambar benda langit dengan utuh sesuai dengan yang guru contohkan .

2. Bermain Pembangunan

- a. Anak dibagi menjadi 5 kelompok, setiap kelompok terdiri dari 4 anak.
- b. Setiap kelompok dibagi balok dan dibebaskan membangun rumah sesuai dengan kerjasama dalam kelompok
- c. Masing-masing kelompok harus menyelesaikan membangun rumah sesuai dengan waktu yang ditentukan
- d. Kelompok yang selesai terlebih dahulu, harus berani menyampaikan argumen sesuai dengan hasil karya bersama.

3. Tikus dan Kucing

- a. Guru memberikan penjelasan tentang peraturan bermain tikus dan kucing kepada anak.
- b. Guru menawarkan kepada anak yang menjadi tikus dan kucing.
- c. Anak-anak membuat lingkaran besar, satu anak menjadi tikus , satu anak menjadi kucing.
- d. Si kucing berusaha lari menerobos kedalam lingkaran untuk menangkap/menerkam tikus yang berada di dalam lingkaran. Tikus berusaha menghindari kucing dengan berlari dan keluaran dari lingkaran. Anak-anak yang menjadi lingkaran berusaha memberi jalan tikus dan menghalangi kucing agar tidak dapat menangkap tikus. Permainan berakhir ketika tikus diterkam oleh kucing.

4. Estafet Bendera

- a. Anak dibagi menjadi 4 kelompok, setiap kelompok terdiri dari 8 anak.
- b. Setiap kelompok masing-masing mendapat media permainan (bendera merah putih dan botol).
- c. Setiap anak harus memindahkan bendera dari botol ke botol lainnya yang sudah disediakan secara estafet.
- d. Kelompok harus menyelesaikan permainan sesuai dengan waktu yang ditentukan.
- e. Kelompok yang memindahkan bendera ke dalam botol hingga selesai sesuai dengan waktunya, itulah yang akan menjadi pemenangnya.

F. Konsep Perkembangan Sosial-Emosional

1. Perkembangan Sosial-Emosional

Perkembangan sosial merupakan perkembangan yang melibatkan hubungan maupun interaksi dengan orang lain. Manusia adalah makhluk sosial sehingga tidak terlepas dengan orang lain. Demikian halnya seorang anak pasti membutuhkan bantuan dan pertolongan. Perkembangan sosial merupakan pencapaian kematangan dalam hubungan sosial, untuk mencapai kematangan sosial, anak harus belajar tentang cara-cara menyesuaikan diri dengan orang lain. Hal ini diperoleh ketika anak bermain, berinteraksi dan bergaul dengan teman sebaya, orang lain, orangtua, dan keluarga.

Menurut Sueann Robinson Ambron dalam Nurihsan dan Mubiar (2011:36) mengartikan bahwa “Sosialisasi itu sebagai proses belajar yang membimbing anak ke arah perkembangan kepribadian sosial sehingga dapat menjadi anggota masyarakat yang bertanggung jawab dan efektif.”

Menurut Teori Vygotsky dalam Santrock (2007:50) telah merangsang cukup banyak minat dalam pandangan bahwa pengetahuan dikondisikan dan dikolaboratif (John-Steiner & Mahn, 2003; Rogolf, 2003). Dalam pandangan ini, pengetahuan tidak dihasilkan dari dalam individu melainkan lebih dibangun melalui interaksi dengan orang lain dan benda budaya, seperti buku. Ini menunjukkan bahwa pemahaman dapat ditingkatkan melalui interaksi dengan orang lain dalam aktivitas yang kooperatif.

Interaksi anak dengan orang tua, keluarga, teman sebaya dan orang lain juga sangat penting, karena melalui interaksi tersebut anak mulai mengembangkan sikap dalam bersosial. Ketika bermain perilaku sosial ditandai dengan adanya kemandirian dan bekerjasama. Misalnya anak mampu menyelesaikan tugasnya sendiri, mau bermain bersama, berbagi dengan orang lain, dan mau membantu teman. Hal ini membuktikan bahwa perkembangan sosial anak sudah berkembang.

Menurut Yusuf dalam Nurihsan (2011:34) menyatakan bahwa “Emosi merupakan warna efektif yang menyertai setiap keadaan atau perilaku individu”. Sejalan dengan pendapat tersebut maka emosi adalah perasaan yang ada dalam diri anak tanpa ia sadari, seperti perasaan senang, takut, sedih, marah dan cinta. Emosi seorang anak akan terlihat pada saat bermain. Jika pada saat anak bermain terjadi perselisihan maka akan terlihat perilaku anak yang dapat mengontrol

emosi dan yang emosional. Emosi anak usia dini sangat dipengaruhi oleh pemenuhan-pemenuhan kebutuhannya yang harus dipenuhi oleh orang lain. Jika kebutuhannya tidak terpenuhi maka akan menyebabkan anak marah. Namun jika kebutuhannya terpenuhi maka anak akan merasa senang. Menurut Maslow dalam Wiyani (2014:24) mengungkapkan bahwa:

Setidaknya ada lima kebutuhan yang harus dipenuhi, yaitu kebutuhan fisiologis, kebutuhan akan rasa aman, kebutuhan akan memiliki dan cinta, kebutuhan akan adanya rasa percaya diri yang dimilikinya, serta kebutuhan untuk dapat mengaktualisasikan diri. Bagi anak usia dini, kelima kebutuhan tersebut tidak dapat dipenuhinya sendiri. Anak memerlukan bantuan dari orang lain agar kelima kebutuhannya terpenuhi.

Ketika kebutuhan anak terpenuhi, anak akan merasa senang dan nyaman. Rasa senang dan nyaman yang dirasakan anak dapat memacu anak untuk menampilkan emosi-emosi yang positif seperti cinta, senang, gembira dan lainnya yang mana emosi-emosi positif tersebut sangat penting dimiliki anak untuk dapat mencapai perkembangan sosial emosional yang baik. Apabila kebutuhan akan rasa aman ini tidak terpenuhi, anak dapat menjadi pribadi yang pencemas, dan penakut.

Jika kebutuhan fisiologis dan rasa aman sudah terpenuhi, kebutuhan yang harus dipenuhi selanjutnya adalah kebutuhan memiliki dan cinta. Kebutuhan memiliki dan cinta dapat terpenuhi jika orangtua atau guru dapat menciptakan hubungan yang hangat hangat diantara mereka sehingga akan menjadikan anak merasa menjadi bagian dalam bagian dalam suatu kelompok. Jika kebutuhan ini tidak terpenuhi, anak

menjadi tidak nyaman yang mengakibatkan anak menjadi pemalu dan rendah diri. Sebaliknya, jika kebutuhan ini terpenuhi, akan akan merasa dihargai dan menjadikan anak percaya diri.

Perkembangan emosi anak berperan dalam membantu anak untuk mendapatkan penilaian dari lingkungannya melalui perilaku yang ditunjukkan ketika bermain, baik secara positif maupun negatif. Artinya jika seorang anak yang pemarah sedang bermain dengan temannya kemungkinan besar akan sering terjadi pertengkaran.

Maka perkembangan sosial-emosional adalah suatu perilaku seseorang dalam bergaul yang diekspresikan melalui perasaannya terhadap orang lain baik berupa perasaan positif maupun perasaan negatif. Perilaku yang distimulus dengan hal yang menyenangkan akan berdampak positif, tetapi perilaku yang distimulus dengan hal tidak menyenangkan akan berdampak negatif. Contohnya, jika seorang anak melakukan perilaku terpuji diberi penghargaan maka anak akan mengulangnya lagi.

Menurut Ericson dalam Sujiono (2010:43) menyatakan bahwa “Perkembangan sosial emosional yang penting untuk dikembangkan dan harus dibelajarkan pada anak adalah rasa percaya, kemandirian, dan inisiatif”.

Rasa percaya diri, kemandirian, dan inisiatif pada anak sangat penting dimiliki pada diri anak. Maka perkembangan sosial emosioanal harus distimulus melalui kegiatan bermain sambil belajar agar anak

memiliki rasa percaya diri, mandiri, mau berbagi, membantu orang lain dan mengembangkan idenya sendiri. Jika perkembangan sosial emosional anak tidak distimulus sejak dini akan menyebabkan anak minder (pemalu), selalu mengandalkan bantuan orang lain, ingin menang sendiri, tidak mau bekerjasama dan acuh tak acuh terhadap lingkungan sekitar yang juga berdampak saat dia dewasa.

2. Karakteristik Perkembangan Sosial-Emosional

Karakteristik perkembangan sosial anak usia dini diartikan dengan ciri khas berbagai perubahan terkait dengan kemampuan anak usia 0-6 tahun dalam menjalin relasi dengan dirinya sendiri maupun dengan orang lain untuk mendapatkan keinginannya. Menurut Saputra (2011:8) menyatakan bahwa:

Pada usia 2-3 tahun anak mulai menjalin hubungan pertemanan. Dalam hubungan pertemanan tersebut, anak ingin disukai oleh teman-temannya. Anak mulai memahami bahwa fungsi pertemanan adalah untuk berbagi, memberi dukungan, bergantian, dan berbagai keterampilan lainnya.

Pada usia ini anak juga bisa bermain peran dalam suatu permainan (misalnya dokter, perawat atau pasien, penjual atau pembeli, dan lain sebagainya). Hubungan pertemanan anak akan semakin erat di usia 3-5 tahun melalui kegiatan bermain, baik di sekolah maupun di lingkungan rumah. Anak mulai mengenali mana yang baik dan mana yang tidak baik, serta memahami kesalahan. Hal ini dapat menjadikan anak memahami dirinya sendiri untuk bersikap kooperatif, toleran dan menyesuaikan diri dengan orang lain.

Menurut Hasan (2006:166) menjelaskan bahwa “Perkembangan emosi anak usia dini sangat berpengaruh terhadap perkembangan sosial”. Hal itu dikarenakan emosi yang ditampilkan anak usia dini sebenarnya respons dari hubungan sosial yang ia jalani dengan orang lain, dan emosi tersebut juga akan mempengaruhi keberlanjutan hubungan sosial tersebut.

Karakteristik perkembangan sosial emosional antara lain dapat mengerti keinginan orang lain dan dimengerti oleh lingkungannya, dapat berinteraksi dengan teman dalam suasana bermain dan bergembira, dapat meminta persetujuan orang dewasa yang disayanginya, dapat menunjukkan rasa kepedulian terhadap orang yang mengalami kesulitan, dapat berbagi dengan teman dan orang dewasa lainnya, dapat memilih teman bermain, dapat mengekspresikan emosi secara wajar baik melalui tindakan kata-kata ataupun ekspresi wajah, dapat menunjukkan rasa sayang pada orang lain, dapat meniru dan berminat pada kegiatan yang dilakukan oleh orang dewasa, dapat menunjukkan sikap sabar ketika menunggu giliran, dapat menggunakan barang orang lain secara berhati-hati dan dapat menunjukkan kebanggaan terhadap keberhasilannya.

3. Perkembangan Sosial-emosional Berdasarkan Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 146 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini Pasal 5, Butir 6 yang menyatakan bahwa

: “Program pengembangan sosial-emosional mencakup perwujudan suasana untuk berkembangnya kepekaan, sikap, dan keterampilan sosial serta kematangan emosi dalam konteks bermain”.

Perkembangan sosial-emosional merupakan perkembangan yang melibatkan hubungan maupun interaksi dengan orang lain melalui perasaan yang diungkapkan seseorang terhadap orang lain, baik itu perasaan senang atau sedih. Perkembangan sosial emosional merupakan salah satu aspek perkembangan anak yang perlu distimulus, hal ini sangat penting dikarenakan akan berpengaruh terhadap kehidupan anak dimasa yang akan datang, terutama dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya, baik dilingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat.

4. Tahapan Perkembangan Sosial-Emosional Anak Usia 5-6 Tahun

Perkembangan sosial anak diperoleh dari kematangan dan kesempatan belajar dari berbagai respons lingkungan terhadap anak. Perkembangan sosial yang optimal diperoleh dari respons sosial yang sehat dan kesempatan yang diberikan kepada anak untuk mengembangkan konsep diri yang positif. Melalui kegiatan bermain, anak dapat mengembangkan minat dan sikapnya terhadap orang lain. Sebaliknya aktivitas yang terlalu banyak didominasi oleh guru akan menghambat perkembangan sosial emosi anak.

Perkembangan sosial mulai agak kompleks ketika anak menginjak usia 3 tahun dimana anak mulai memasuki ranah pendidikan yang

paling dasar yaitu taman kanak-kanak. Pada masa ini anak belajar bersama teman-teman di luar rumah. Anak sudah mulai bermain bersama teman sebaya. Tahap ini bisa disebut juga dengan tahap belajar sosial melalui perkembangan kognitif. Menurut Nugraha (2004:103) menyatakan bahwa:

Pada anak usia taman kanak-kanak (4-6 tahun) perkembangan sosial-emosional sudah mulai berjalan. Hal ini tampak dari kemampuan mereka dalam melakukan kegiatan secara berkelompok. Kegiatan bersama berbentuk seperti sebuah permainan. Tanda-tanda perkembangan pada tahap ini adalah: (1) Anak mulai mengetahui aturan-aturan, baik di lingkungan keluarga maupun dalam lingkungan bermain. (2) Sedikit demi sedikit anak sudah mulai tunduk pada peraturan. (3) Anak mulai mengetahui hak atau kepentingan orang lain. (4) Anak mulai terbiasa bermain bersama anak-anak lain atau teman sebaya.

G. Penelitian Relevan

1. Penelitian Kibtiyah, Mariah (2006) tentang “Efektivitas *Cooperatif Games* dalam Meningkatkan Keterampilan Sosial Anak Taman Kanak-Kanak”. Hasil penelitian setelah perlakuan menunjukkan ada perbedaan keterampilan sosial yang signifikan antara kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol dengan ($t= 10,191$; $p=0,000$), kelompok eksperimen mempunyai keterampilan sosial lebih tinggi dengan (mean – 111,857) dibandingkan dengan kelompok kontrol (mean – 53,893) berdasarkan hasil tersebut diatas maka permainan kooperatif efektif dalam meningkatkan keterampilan sosial anak taman kanak-kanak.
2. Penelitian Kartika, Sulistiana (2015) tentang “Pengaruh Aktivitas dalam Permainan Kooperatif terhadap Keterampilan Sosial Anak Usia

5-6 Tahun”. Penelitian ini bertujuan mengetahui pengaruh aktivitas dalam permainan kooperatif terhadap keterampilan sosial anak usia 5-6 tahun di TK Pertiwi Provinsi Tahun Ajaran 2014/2015. Masalah dalam penelitian ini adalah rendahnya keterampilan sosial anak usia 5-6 tahun. Metode penelitian yang digunakan adalah *Ex Post Facto*. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah total sampling yaitu siswa-siswi kelompok B usia 5-6 tahun dengan jumlah 28 anak, 10 anak perempuan dan 18 anak laki-laki. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi dan dokumentasi. Analisis data menggunakan analisis tabel tunggal dan tabel silang serta analisis uji hipotesis menggunakan *Regresi Linier Sederhana*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya pengaruh antara aktivitas dalam permainan kooperatif terhadap keterampilan sosial anak usia 5-6 tahun kelompok B di TK Pertiwi Provinsi sebanyak 1-2 pencapaian indikator per pertemuan.

3. Penelitian Saputri, Noviana Astifani (2016) tentang “Peningkatan Kemampuan Mengenal Lambang Bilangan Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Mencari Pasangan Di Kelompok A TK Nasional Samirono Depok Sleman”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan mengenal lambang bilangan dapat ditingkatkan melalui pembelajaran kooperatif tipe mencari pasangan. Setelah dilaksanakan tindakan. Siklus I, kemampuan anak mengenal lambang bilangan meningkat dengan persentase 59,88% pada kriteria berkembang sesuai harapan (BSH) dan setelah Siklus II mencapai

indikator keberhasilan sebesar 83,33% pada kriteria berkembang sangat baik (BSB).

H. Kerangka Pikir

Perkembangan anak usia dini merupakan integrasi dari perkembangan aspek nilai agama dan moral, fisik-motorik, kognitif, bahasa, dan sosial-emosional, serta seni. Salah satu bidang pengembangan yang sangat penting untuk dikembangkan dan diberi rangsangan sejak dini adalah pengembangan sosial emosional.

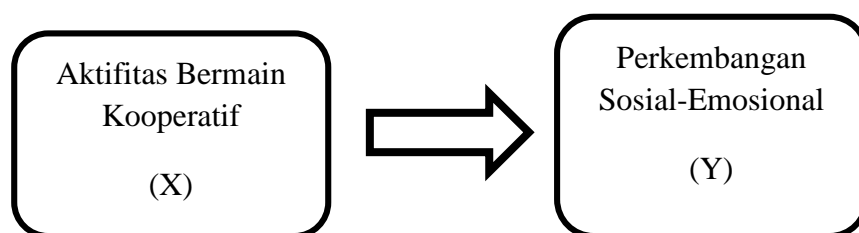
Perkembangan sosial-emosional merupakan perkembangan yang melibatkan hubungan maupun interaksi dengan orang lain melalui perasaan yang diungkapkan seseorang terhadap orang lain, baik itu perasaan senang atau sedih. Perkembangan sosial emosional merupakan salah satu aspek perkembangan anak yang perlu distimulus, hal ini sangat penting dikarenakan akan berpengaruh terhadap kehidupan anak dimasa yang akan datang, terutama dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya, baik dilingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat.

Terdapat permasalahan-permasalahan yang ada di lapangan seperti, sosial emosional anak masih rendah dalam hal sabar menunggu giliran, berbagi dengan teman, bekerjasama, saling membantu dalam hal melakukan kegiatan, melakukan kegiatan sesuai dengan aturan menyelesaikan kegiatan yang diberikan, berinteraksi dengan teman, mendengarkan ketika orang lain berbicara, diikuti oleh masalah-masalah yang berkaitan dengan guru dalam kegiatan pembelajaran seperti guru sangat dominan dalam pembelajaran di

kelas (*teacher center*), guru pun masih menggunakan pembelajaran klasikal dalam kegiatan seperti memberikan penugasan-penugasan mengerjakan LKS berhitung, menulis dan membaca saja tanpa mengemasnya dalam hal kegiatan yang bersifat bermain sambil belajar.

Berdasarkan permasalahan-permasalahan di atas maka perkembangan sosial emosional dapat dikembangkan oleh anak apabila melakukan kegiatan bermain yang mampu mengembangkan perilaku sosial anak dan pengendalian dalam hal emosi. Perkembangan tersebut dapat dikembangkan dengan berbagai metode atau dengan berbagai jenis aktivitas bermain. Salah satu yang dapat digunakan adalah aktivitas bermain kooperatif. Dengan aktivitas bermain kooperatif anak belajar bekerjasama untuk tujuan bersama, mereka mampu saling memberi semangat, saling mengendalikan emosi, dan saling menghargai diri sendiri maupun orang lain.

Berdasarkan pembahasan di atas, maka penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. Kerangka Pikir Penelitian

I. Hipotesis Penelitian

Perumusan hipotesis penelitian merupakan langkah selanjutnya dalam penelitian setelah tinjauan pustaka dan kerangka pikir yang sudah dikemukakan sebelumnya. Sugiyono (2012:96) mengungkapkan bahwa “Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk pertanyaan”. Dengan demikian hipotesis dalam penelitian ini adalah:

Hipotesis I

Ho : Tidak ada perbedaan perkembangan sosial-emosional sebelum diberi aktivitas bermain kooperatif dan sesudah diberi aktivitas bermain kooperatif pada anak usia 5-6 tahun di TK Pertiwi Kalibening Tahun Ajaran 2016/2017.

Ha : Terdapat perbedaan perkembangan sosial-emosional sebelum diberi aktivitas bermain kooperatif dan sesudah diberi aktivitas bermain kooperatif pada anak usia 5-6 tahun di TK Pertiwi Kalibening Tahun Ajaran 2016/2017.

Hipotesis II

Ho : Tidak ada pengaruh aktivitas bermain kooperatif terhadap perkembangan sosial-emosional anak usia 5-6 tahun di TK Pertiwi Kalibening Pekalongn, Lampung Timur tahun ajaran 2016/2017.

Ha : Ada pengaruh aktivitas bermain kooperatif terhadap perkembangan sosial-emosional anak usia 5-6 tahun di TK Pertiwi Kalibening Pekalongan, Lampung Timur tahun ajaran 2016/2017.

III. METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif, dengan metode penelitian eksperimen. Metode penelitian eksperimen merupakan metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendalikan. Metode ini digunakan untuk menguji hipotesis dalam melihat pengaruh aktivitas bermain kooperatif terhadap perkembangan sosial-emosional anak usia 5-6 tahun.

Hal ini sesuai dengan pendapat Sugiyono (2010:107) yang menyatakan bahwa “Penelitian eksperimen adalah penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendali”.

Bentuk *designs* dalam penelitian ini adalah menggunakan *designs* penelitian *treatment by subject*. Menurut Hadi (2015:551) menyatakan bahwa:

Dalam *treatment by subject designs*, atau disingkat pola T-S, beberapa jenis atau variasi *treatment* diberikan secara berturut-turut kepada sekelompok subjek yang sama melalui metode yang berbeda. Eksperimen dengan pola ini kadang-kadang disebut juga “*one group*” *experiment*.

B. Prosedur Penelitian

Prosedur dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Tahap Persiapan

- a. Pembuatan kisi-kisi instrumen penelitian
- b. Membuat Rancangan Kegiatan Harian (RKH)
- c. Pembuatan lembar observasi/pedoman observasi
- d. Menyiapkan media sesuai dengan permainan yang akan digunakan untuk meneliti

2. Tahap Pelaksanaan

- a. Pertemuan akan dilakukan selama empat kali pertemuan.
- b. Lembar observasi/ pedoman observasi digunakan saat pemberian perlakuan menggunakan kegiatan bermain kooperatif.

3. Tahap Pengumpulan

Pelaksanaan pembelajaran dengan kegiatan bermain kooperatif diamati menggunakan lembar observasi/ pedoman observasi

4. Tahap Akhir

Pengolahan dan analisis data hasil penelitian yang diperoleh dengan instrumen penelitian dan lembar observasi/pedoman observasi.

C. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di kelas B2 TK Pertiwi Kalibening, yang beralamat di Desa Kalibening Kecamatan Pekalongan Kabupaten Lampung Timur Tahun Ajaran 2016/2017.

2. Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan pada semester Genap Tahun Ajaran 2016/2017 selama 2 minggu berturut-turut minggu ke-1 tanpa bermain kooperatif, minggu ke-2 dengan bermain kooperatif pukul 07.30-11.00 WIB. Pembelajaran dilaksanakan selama 120 menit untuk setiap pertemuannya.

D. Populasi dan Sampel Penelitian

1. Populasi

Sugiyono (2012:117) mengatakan “Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya”. Populasi dari penelitian ini adalah anak TK Pertiwi Kalibening, Lampung Timur yang berjumlah 115 orang.

2. Sampel

Dalam penelitian dibutuhkan sampel yang merupakan sebagian atau keseluruhan dari jumlah populasi yang ditentukan. Sugiyono (2012:118) berpendapat bahwa:

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Bila populasi besar, dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, untuk itu sampel yang diambil dari populasi harus betul-betul *representative* (mewakili).

Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini ialah *probability sampling* menggunakan *Cluster Random Sampling*. Menurut Sutrisno Hadi (2015:116) *Cluster Random Sampling* merupakan “Teknik sampling yang

digunakan untuk menentukan sampel bila objek yang akan diteliti atau sumber data sangat luas”. Teknik ini dipilih dengan melakukan undian terhadap kelompok-kelompok di dalam populasi. Adapun populasi dan sampel pada penelitian ini seperti tabel sebagai berikut:

Tabel 1. Populasi dan Sampel Penelitian

No	Kelas	Jumlah Siswa (Populasi)	Sampel	Keterangan
1	A1	30	-	-
2	A2	28	-	-
3	B1	27	-	-
4	B2	30	30	Sampel

Berdasarkan teknik undian (*Cluster Random Sampling*) maka terpilih kelas B2 sebagai sampel penelitian. Sampel pada penelitian ini ialah 30 anak.

E. Variabel Penelitian

Penelitian ini memiliki dua variabel penelitian yaitu variabel bebas (independen) dan variabel terikat (dependen). Menurut Arikunto (2002:104) “dalam penelitian yang mempelajari pengaruh sesuatu treatment terdapat suatu variabel penyebab (X) atau variabel bebas dan variabel akibat (Y) atau variabel terikat”. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah aktivitas bermain kooperatif (X) sedangkan variabel terikat adalah perkembangan sosial-emosional anak usia 5-6 tahun (Y).

F. Definisi Variabel Penelitian

1. Definisi Konseptual

a. Variabel Bebas (X) Aktivitas Bermain Kooperatif

Aktivitas dalam bermain kooperatif adalah suatu kegiatan yang dilakukan dalam permainan kelompok untuk meningkatkan kerjasama anak dan untuk mencapai tujuan tertentu secara bersama.

b. Variabel Terikat (Y) Perkembangan Sosial-Emosional

Perkembangan sosial merupakan perkembangan yang melibatkan hubungan maupun interaksi dengan orang lain. Emosi merupakan warna efektif yang menyertai setiap keadaan atau perilaku individu. Perkembangan sosial-emosional adalah suatu perilaku seseorang dalam bergaul yang diekspresikan melalui perasaannya terhadap orang lain baik berupa perasaan positif maupun perasaan negatif.

2. Definisi Operasional

a. Variabel Bebas (X) Aktivitas Bermain Kooperatif

Berdasarkan definisi konseptual maka secara operasional aktivitas bermain kooperatif dijabarkan dalam indikator untuk mengukur pencapaiannya. Indikator tersebut antara lain: keterlibatan anak dalam permainan, keterlibatan anak dalam menyelesaikan tugas kelompok, keterlibatan anak dalam melaksanakan tugas kelompok, keterlibatan anak dalam bekerjasama dengan teman. Adapun bentuk permainan kooperatif yang dilakukan adalah bermain petualangan, permainan pembangunan, bermain yang memiliki

unsur perlombaan berkelompok, bermain estafet, bermain peran dan lain-lain.

b. Variabel Terikat (Y) Perkembangan Sosial-Emosional

Nilai yang diperoleh dari observasi terhadap anak menggunakan dua aspek yaitu berperilaku sosial-emosi dan sikap. Dengan indikator, sabar menunggu giliran, bekerjasama dengan teman, berinteraksi dengan teman, berbagi dengan teman, melakukan kegiatan sesuai dengan aturan, saling membantu dalam melakukan kegiatan, mendengarkan ketika orang lain berbicara, menyelesaikan kegiatan yang diberikan.

G. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Menurut Sutrisno Hadi dalam Sugiyono (2014:203) bahwa “Observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis”. Dua diatas yang penting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan.

Teknik pengumpulan data dengan observasi digunakan bila, peneliti berkenan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan bila responden yang diamati tidak terlalu besar.

Observasi dilakukan peneliti sebelum diberi perlakuan dan sesudah diberi perlakuan dengan menggunakan aktivitas bermain kooperatif untuk mengetahui pengaruh terhadap perkembangan sosial emosional

anak usia 5-6 tahun kelompok B di TK Pertiwi Kalibening Tahun Ajaran 2016/2017.

2. Dokumentasi

Menurut Sugiyono (2014:217) “Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu”. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang. Dalam penelitian ini teknik dokumentasi digunakan untuk memperoleh data sebagai penunjang dalam penelitian ini. Dokumentasi dilakukan oleh peneliti untuk mendapatkan data yang akurat dan jelas dari sekolah.

H. Uji Instrumen

Uji instrument yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji validitas dan uji reliabilitas.

1. Uji Validitas

Arikunto dalam Dimiyati (2013:78) “Membagi jenis validitas menjadi empat macam yakni : validitas logis (*logical validity*), validitas empiris (*empirical validity*), validitas isi (*content validity*), dan validitas konstruk (*construct validity*)”. Pada penelitian ini uji validitas yang digunakan adalah validitas uji ahli (*construct validity*). Pada setiap instrumen baik test maupun nontest terdapat butir-butir (*item*) pertanyaan atau pernyataan yang digunakan untuk menguji validitas butir-butir instrument yang telah dikonsultasikan dengan ahli maka diuji cobakan dan dianalisis dengan analisis item. Pada penelitian ini

instrument divaliditasi oleh dosen FKIP PG-PAUD UNILA. Instrument penelitian ini dapat dilihat dilampiran.

2. Uji Reliabilitas

Pengujian reliabilitas instrumen dapat dilakukan secara eksternal maupun internal. Secara eksternal pengujian dapat dilakukan dengan *test-retest (stability)*, *equivalent* dan gabungan keduanya. Secara internal reliabilitas instrumen dapat diuji dengan menganalisis konsistensi butir-butir yang ada pada instrumen dengan teknik tertentu. Pengujian reliabilitas dalam penelitian ini menggunakan internal *consistency* yang dilakukan dengan mencobakan instrumen sekali saja, kemudian data yang diperoleh dianalisis. Pengujian realibilitas instrumen dapat dilakukan dengan tehnik belah dua dari Spearman Brown menurut Siregar (2015:201) :

$$r_i = \frac{2r_b}{1+r_b}$$

Gambar 2. Rumus Uji Reliabilitas

Keterangan :

r_i = reliabilitas internal seluruh instrument

r_b = korelasi produk momen antara belahan pertama dan kedua

I. Teknik Analisis Data

Setelah dilakukan perlakuan, data yang telah diperoleh dianalisis untuk mengetahui besarnya peningkatan perkembangan sosial emosional pada anak usia 5-6 tahun. Data yang diperoleh dapat digunakan sebagai dasar

dalam menguji hipotesis penelitian. Untuk menyajikan data secara singkat makaperlu menentukan intervalnya terlebih dahulu. Rumus menentukan interval menurut Hadi (2006 : 178) adalah sebagi berikut :

$$i = \frac{NT - NR}{K}$$

Gambar 3. Rumus Interval

Keterangan :

- i = Interval
 NR = Nilai Terendah
 NT = Nilai Tertinggi
 K = Jumlah Kelas/Kategori

Sebelum dilakukan pengujian hipotesis langkah yang terlebih dahulu dilakukan adalah uji analisis data yaitu dengan analisis data dalam bentuk tabel.

1. Analisis Tabel

Setelah diberi perlakuan, data yang diperoleh dianalisis untuk mengetahui besarnya peningkatan perkembangan sosial-emosional anak usia 5-6 tahun. Data yang diperoleh digunakan sebagai dasar dalam menguji hipotesis penelitian. Tabel tersebut dalam bentuk tabel silang.

Tabel 2. Antara Aktivitas Bermain Kooperatif (X) Perkembangan Sosial-emosional (Y)

No	Aktivitas Bermain Kooperatif (X)	Perkembangan sosial-emosioanal (Y)				Jumlah
		BB	MB	BSB	BSH	
1	KA (kurang aktif)					
2	A (aktif)					
3	CA (cukup aktif)					
4	SA (sangat aktif)					
Jumlah						

2. Analisis Uji Hipotesis

a. Uji Hipotesis Pertama

Uji *t-test* digunakan untuk mengetahui perbedaan antara perkembangan sosial emosional anak sebelum diberi aktivitas bermain kooperatif dan sesudah diberi aktifitas bermain kooperatif. Adapun rumus uji *t-test* ini adalah sebagai berikut Hadi (2015:553):

$$t = \frac{MD}{\sqrt{\frac{\sum d^2}{N(N-1)}}}$$

Gambar 4. Rumus t-test

Keterangan :

MD : *Mean Differences*

d : Deviasi individual dari MD

N : Jumlah Subjek

Derajat kebebasan atau db dari *t-test* ini ialah $N-1$, atau $10-1=9$. Agar signifikan atas dasar taraf signifikansi 5% maka nilai t yang diperoleh harus sama dengan atau melebihi $\pm 2,262$. Hipotesis (nihil) yang menyatakan bahwa tidak ada perbedaan pengaruh antara metode A dan metode B untuk mengajarkan matematika akan ditolak jika nilai- t yang dihasilkan itu sama dengan atau melebihi $\pm 2,262$ dan akan diterima jika lebih dari $\pm 2,262$.

b. Uji Hipotesis Kedua

Setelah pemberian perlakuan, data yang telah diperoleh dianalisis untuk mengetahui pengaruh aktifitas bermain kooperatif terhadap

perkembangan sosial-emosional anak. Data yang digunakan berskala interval atau rasio. Data yang diperoleh digunakan untuk menguji hipotesis yang telah ditentukan sebelumnya. Teknik analisis yang digunakan adalah Regresi Linier Sederhana. Regresi Linier digunakan untuk mengetahui pengaruh suatu variabel independen terhadap variabel dependen. Analisis linier sederhana digunakan untuk satu variabel bebas dan satu variabel terikat. Rumus analisis regresi linier sederhana dalam Sugiyono (2010:188) adalah sebagai berikut:

$$\hat{Y} = a + bX$$

Gambar 5. Rumus Persamaan Regresi Linier Sederhana

Keterangan :

\hat{Y} = Variabel Terikat
 X = Variabel bebas
 a dan b = Konstanta

Untuk dapat menemukan persamaan regresi, maka harus dihitung terlebih dahulu harga a dan b . Cara menghitung harga a dan b menurut Sugiyono (2010 : 189-191) yaitu:

Mencari nilai konstanta

$$a = \frac{\sum Y - b \sum X}{n}$$

Gambar 6. Rumus mencari nilai konstanta a

Keterangan :

Y = Variabel Terikat
 X = Variabel bebas
 a = Konstanta
 n = Jumlah data

$$b = \frac{n (\sum XY) - (\sum X)(\sum Y)}{n(\sum Y - b(Y^2))}$$

Gambar 7. Rumus mencari nilai konstanta b

Keterangan :

- Y = Variabel Terikat
- X = Variabel bebas
- b = Konstanta
- n = Jumlah data

V. KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data menunjukkan bahwa perkembangan sosial-emosional pada anak usia 5-6 tahun meningkat setelah menerapkan aktivitas bermain kooperatif. Dapat dilihat dalam uji hipotesis yang menyatakan bahwa:

1. Terdapat perbedaan perkembangan sosial-emosional anak saat diberi perlakuan aktivitas bermain kooperatif. Anak yang diberi perlakuan aktivitas bermain kooperatif berkembang lebih baik dibandingkan dengan anak yang tidak diberi perlakuan aktivitas bermain kooperatif.
2. Ada pengaruh aktivitas bermain kooperatif terhadap perkembangan sosial-emosional anak usia 5-6 tahun di TK Pertiwi Kalibening Tahun Ajaran 2016/2017. Adanya pengaruh tersebut menunjukkan atau menggambarkan semakin banyak anak diberikan aktivitas bermain kooperatif maka akan semakin meningkatkan perkembangan sosial-emosionalnya.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka penulis mengemukakan saran sebagai berikut:

1. Guru

Guru dapat merancang pembelajaran melalui kegiatan bermain dengan menggunakan aktivitas bermain kooperatif, misalnya seperti kegiatan bermain pembangunan dan permainan yang berunsur perlombaan. Sehingga anak diharapkan dapat lebih mengembangkan dirinya dalam perkembangan sosial-emosionalnya.

2. Kepala Sekolah

Bagi kepala sekolah dapat menyediakan sarana dan prasarana, dan memberikan pelatihan (*workshop*, seminar, penataran) kepada guru tentang kegiatan berbasis kooperatif yang menunjang dalam proses pembelajaran agar dapat terlaksana dengan baik dan optimal. Hal tersebut dilakukan agar anak didik dapat mengembangkan dirinya dalam hal sosial-emosional.

3. Peneliti Lain

Bagi peneliti lain dapat menjadikan hasil penelitian ini sebagai referensi agar dapat menyusun penelitian lebih baik lagi dengan menggunakan media yang dimodifikasi, subjek penelitian yang lebih luas dan dengan menggunakan instrumen penelitian yang lebih mendalam serta komprehensif dan dimensi variabel yang lebih bervariasi yang diharapkan dapat berpengaruh pada perkembangan sosial-emosionalnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian*. Rineka Cipta: Jakarta.
- _____. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik, Ed Revisi VI*. Rineka Cipta: Jakarta.
- Barnawi dan Novan Ardy Wiyani. 2012. *Format Paud*. Ar-Ruzz Media: Yogyakarta.
- Budiningsih, A. 2012. *Belajar dan Pembelajaran*. Rineka Cipta: Jakarta.
- Dimiyati, Johni. 2013. *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Aplikasi pada Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)*. Kencana: Jakarta.
- Faizah, Dewi Utami. 2008. *Keindahan Belajar Dalam Perspektif Pedagogik*. Cindy Grafika: Jakarta.
- Hadi, Sutrisno. 2006. *Metode Penelitian*. Andi Offset: Yogyakarta.
- _____. 2015. *Metodologi Riset*. Pustaka Pelajar Offset: Yogyakarta.
- Haenilah, Een Y. 2015. *Kurikulum dan Pembelajaran PAUD*. Media Akademi: Yogyakarta.
- Hasan, Aliah. 2006. *Psikologi Perkembangan Islami: Menyikap Rentang Kehidupan Manusia dari Prakelahiran Hingga Pascakematian*. Rajawali Press: Jakarta.
- Hasnida. 2014. *Analisa Kebutuhan Anak Usia Dini*. PT. Luxima Metro Media: Jakarta.
- Isjoni. 2011. *Model Pembelajaran Anak Usia dini*. ALFABETA: Bandung.
- Kartika, Sulistiana. 2015. *Pengaruh Aktivitas dalam Permainan Kooperatif terhadap Keterampilan Sosial Anak Usia 5-6 Tahun*. [Jurnal]. Lampung. Universitas Negeri Lampung.
<http://download.portalgaruda.sulistiana.permainan.kooperatif.keterampilan.sosial>. [19 Januari 2016]

- Kibtiyah, M. 2006. *Efektivitas Kooperatif Games dalam Meningkatkan Keterampilan Sosial Anak Taman Kanak-Kanak*. [Skripsi]. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada. <http://download.portalgaruda.kibtiyah.meningkatkan.keterampilan.sosial.kooperatif.skripsi.ugm>. [23 Januari 2016]
- Moeslichatoen. 2004. *Metode Pengajaran di Taman Kanak-kanak*. Depdikbud Dirjen Dikti: Jakarta.
- Mutiah, Diana. 2010. *Psikologi Bermain Anak Usia Dini*. Kencana Prenada Media Group: Jakarta.
- Nugraha, Ali dan Rachmawati Yeni. 2004. *Metode Pengembangan Sosial Emosional*. Universitas Terbuka: Jakarta.
- Nurihsan, Ahmad Juantika & Mubiar, Agustin. 2011. *Dinamika Perkembangan Anak dan Remaja*. Refika Aditama: Bandung.
- Patmodewo, Soemiarti. 2000. *Pendidikan Anak Prasekolah*. Rineka Cipta: Jakarta.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 137. 2014. *Tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini*. Depdiknas: Jakarta.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 146. 2014. *Tentang Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini*. Depdiknas: Jakarta.
- Santrock, J.W. 2007. *Perkembangan Anak*. Erlangga: Jakarta.
- Saputra, Ilman & Masykouri, Alzena. 2011. *Membangun Sosial Emosi Anak Usia 2-4 Tahun*. Dirjen PAUDNI: Jakarta.
- Saputri, Noviana Astifani. (2016). *Peningkatan Kemampuan Mengenal Lambang Bilangan Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Mencari Pasangan Di Kelompok A Tk Nasional Samirono Depok Sleman*. [Jurnal]. Yogyakarta. Universitas Negeri Yogyakarta. <http://download.portalgaruda.saputri.meningkatkan.lambang.bilangan.kooperatif.skripsi.uny>. [23 Januari 2016]
- Siregar, Syofian. 2015. *Statistik Parametrik Untuk Penelitian Kuantitatif*. PT Bumi Akarsa: Jakarta.
- Soegyarto Mangkuatmodjo. 1997. *Pengantar Statistik*. Rineka Cipta: Jakarta.
- Sugioyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Alfabeta: Bandung.

- _____. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Alfabeta: Bandung.
- _____. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif, dan R & D*. Alfabeta: Bandung.
- Sujiono, Yuliani Nurani & Sujiono, Bambang. 2010. *Bermain Kreatif Berbasis Kecerdasan Jamak*. PT Indeks: Jakarta.
- Sujiono, Yuliani Nurani. 2013. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. PT Indeks: Jakarta.
- Susanto, A. 2011. *Perkembangan Anak Usia Dini*. Prenada Media Group: Jakarta.
- Undang-undang Republik Indonesia No.20. 2003. *Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 Ayat 14*. Depdiknas: Jakarta.
- Wiyani, Novan Ardy. 2014. *Mengelola dan Mengembangkan Kecerdasan Sosial dan Emosional Anak Usia Dini*. Ar-Ruzz Media: Yogyakarta.